

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber gizi utama bagi bayi yang diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif berarti memberikan hanya ASI tanpa campuran cairan lain, termasuk air putih, selama periode 0-6 bulan (Siahaan, 2021). Manfaat ASI eksklusif untuk bayi baru lahir sangat penting sebagai langkah pencegahan terhadap penyakit menular, malnutrisi, serta kematian pada bayi dan balita (Sabriana et al., 2022). Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga membawa keuntungan bagi ibu, seperti mengurangi risiko kanker payudara, mempercepat pemulihan tubuh pasca melahirkan, serta mempererat hubungan emosional antara anak dengan ibu (Aminah et al., 2024).

Secara global, berkisar 44% bayi usia 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif rentang tahun 2015 sampai 2020, jumlah ini belum mencapai target cakupan ASI eksklusif dunia yang seharusnya sebesar 50%. Mengacu pada data Profil Kesehatan Republik Indonesia, jangkauan ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan angka 66,1% pada tahun 2020, namun terjadi kemunduran menjadi 56,9% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, angka ini kembali meningkat menjadi 67,96%. Meskipun ada peningkatan, pencapaian ASI eksklusif di Indonesia masih belum memenuhi sasaran nasional yang ditetapkan oleh Kemenkes RI, yaitu sebesar 80%.

Di Provinsi Sumatera Utara, dari data Profil Kesehatan Kabupaten/Kota 2021, terdapat 87.529 bayi dari total 198.734 bayi berumur dibawah 6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif, dengan persentase mencapai 44,04%. Meskipun angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 38,42%, sebaran ASI eksklusif pada tahun 2021 masih di bawah sasaran yang ditentukan dalam Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, yakni 50% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 ibu di Klinik Pratama Rawat Inap Hadijah, ditemukan bahwa 3 di antaranya mengalami kesulitan dalam produksi ASI (ASI seret), sehingga mereka memilih untuk memberikan susu formula, sementara 2 ibu lainnya tidak memberikan ASI eksklusif karena faktor

pekerjaan. Dari temuan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan studi guna mengungkap apakah terdapat kaitan antara konseling laktasi dengan peningkatan wawasan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif.

Laktasi atau proses menyusui adalah bagian dari sistem reproduksi yang bertujuan untuk memberikan nutrisi kepada bayi (Jamila et al., 2024). Asupan gizi ibu hamil sangat penting, baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu sendiri maupun untuk mendukung perkembangan serta pertumbuhan janin di dalam rahim. Ibu hamil perlu mengonsumsi berbagai jenis pangan dalam jumlah lebih besar guna memasok keperluan energi, protein, serta zat gizi mikro (seperti mineral serta vitamin), yang dimanfaatkan dalam pertumbuhan janin, memelihara tubuh ibu, dan sebagai cadangan untuk periode menyusui. Beberapa zat gizi mikro yang krusial semasa kehamilan yaitu kalsium, asam folat, zat besi, zinc, serta iodium (Nasriyah et al., 2023).

Makanan yang dikonsumsi oleh ibu sangat memengaruhi kualitas ASI, di mana energi dalam ASI berasal dari 6% protein, 48% lemak, dan 46% karbohidrat. Secara umum, pola makan ibu menyusui tidak jauh berbeda dengan pola makan ibu sehari-hari, yang penting adalah memenuhi prinsip diet gizi seimbang. Selama masa menyusui, ibu sering kali merasa kelelahan karena harus memberikan ASI, termasuk di malam hari. Oleh sebab itu, ibu menyusui harus mengonsumsi makanan yang cukup untuk menjaga stamina mereka. Komisi ahli FAO/WHO merekomendasikan asupan kalori untuk ibu menyusui antara 1.800 hingga 2.700 kalori (S Fatimah et al., 2024).

Teknik menyusui mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberi ASI kepada bayinya, termasuk penempatan posisi menyusui yang tepat, cara perlekatan mulut bayi pada payudara yang benar, agar memudahkan bayi menghisap puting, serta cara ibu menggendong bayinya selama menyusui. Dengan teknik yang tepat, hal ini bisa menurunkan risiko puting susu lecet. Menemukan posisi yang nyaman saat menyusui sangatlah krusial, karena terdapat berbagai cara dalam memposisikan bayi serta ibu ketika proses menyusui (Habibah, N. 2021).

Satu diantara metode yang diterapkan yaitu konseling persiapan laktasi untuk ibu hamil. Konseling ini menawarkan kesempatan bagi ibu hamil dalam

memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai sisi emosional serta fisiologis menyusui, mendalami strategi serta teknik praktis dalam mengatasi tantangan umum, serta membangun rasa percaya diri serta efikasi diri yang dibutuhkan dalam mempertahankan serta memulai proses menyusui dengan sukses (Putri et al., 2024).

Bayi yang tak diberikan ASI eksklusif berisiko terkena berbagai dampak negatif, seperti peningkatan kemungkinan kematian, infeksi bakteri yang frekuensinya hampir empat kali lebih tinggi daripada bayi yang mendapat ASI eksklusif, serta lebih rentan terhadap muntaber serta sindrom kematian bayi mendadak (SID). Tak hanya itu, bayi tersebut juga lebih berisiko terkena penyakit hati, malnutrisi, dan busung lapar, yang dapat menurunkan imunitas anak. Meskipun bayi yang baru lahir secara alami mendapatkan imunoglobulin (zat kekebalan tubuh) dari ibu melalui ari-ari, tingkat kekebalan tersebut akan berkurang sesudah kelahiran (Noberti Sama Lelo, 2021).

Satu diantara faktor yang berdampak pada perilaku pemberian ASI eksklusif yaitu wawasan, yang bisa memicu seseorang dalam memberi ASI eksklusif untuk anaknya. Dukungan keluarga, khususnya dari suami serta anggota keluarga lainnya, juga memegang peranan penting pada keberhasilan diberikannya ASI eksklusif. Menurut Rachmawati (2020), dukungan emosional dan praktis dari keluarga bisa menaikkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui, menurunkan tingkat stres, serta mendorong ibu dalam tetap memberikan ASI eksklusif meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dukungan tersebut mencakup bantuan dalam merawat bayi, memberikan dorongan moral, serta membantu tugas-tugas rumah tangga, sehingga ibu dapat lebih fokus pada proses menyusui (Rachmawati, 2020).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada riset ini yaitu apakah terdapat hubungan antara konseling laktasi dengan peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai pemberian ASI eksklusif.

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan konseling laktasi terhadap peningkatan wawasan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif, agar bisa memberikan wawasan yang lebih baik mengenai pentingnya dukungan dalam menyusui dan mendorong praktik menyusui yang optimal di Klinik Pratama Rawat Inap Hadijah.

### **Tujuan Khusus**

1. Mengungkap tingkat wawasan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif sebelum diberikan konseling laktasi di Klinik Pratama Rawat Inap Hadijah
2. Melihat tingkat wawasan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif setelah diberikan konseling laktasi di Klinik Pratama Rawat Inap Hadijah
3. Mengungkap dampak konseling laktasi pada peningkatan wawasan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Institusi Pendidikan**

Bisa dijadikan sebagai bahan ajar dan menambah referensi pihak pendidikan mengenai Hubungan Konseling Laktasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Pada Pemberian ASI eksklusif.

#### **2. Ibu Hamil Trimester III**

Diharapkan bisa menjadi masukan untuk ibu yang mempunyai bayi guna menambah wawasan mengenai manfaat Hubungan Konseling Laktasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Pada Pemberian Asi Eksklusif.

#### **3. Tempat Penelitian**

Diharapkan dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan pelayanan dan inovasi baru tentang Hubungan Konseling Laktasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Pada Pemberian Asi Eksklusif di Klinik Pratama Rawat Inap Hadijah.

#### **4. Peneliti selanjutnya**

Harapannya bisa menjadi penambahan ilmu serta wawasan dan menjadi bahan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai Hubungan Konseling Laktasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI eksklusif.